

## **Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini**

**Siti Ayuni<sup>1</sup>, Alfani Hadi<sup>2</sup>, Neli Aprianti<sup>3</sup>**

Email: [1budiawanbeloh@gmail.com](mailto:budiawanbeloh@gmail.com), [2alfanhadi70@gmail.com](mailto:alfanhadi70@gmail.com),  
[3neliaprianti18@gmail.com](mailto:neliaprianti18@gmail.com)

a, b, c STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat

### **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan sangat diperlukan untuk anak-anak. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Dan maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Bercerita mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri. Penerapan metode bercerita bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Metode bercerita yaitu suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada siswa secara lisan untuk mengajarkan atau menyampaikan pesan-pesan moral bagi siswa. Penerapan metode tersebut selain bisa cepat menyentuh di hati para siswa, metode bercerita juga membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan di dalam kelas, karena dalam metode bercerita para siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para-Nabi, sifat-sifat para-Nabi atau orang-orang terdahulu yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka nantinya. Maka pertanyaan penelitian yang penulis ajukan sebagai berikut: 1) Bagaimana kriteria pemilihan cerita yang baik dalam penerapan metode bercerita?, 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?, dan 3) Bagaimana penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam? Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam cukup efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu efektif yaitu proses penerapan pada siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** metode bercerita, penanaman pendidikan agama islam, anak usia dini.

### **Abstract**

The cultivation of Islamic values through education is necessary for children. Looking at the phenomenon of community life today, most parents have introduced children to a life that is not in accordance with their world. And the rise of juvenile delinquency, promiscuity, consumption of illicit goods, free sex and the destruction

of the nation's morals make a very deep concern. Storytelling has a great influence in attracting attention and increasing the intelligence of a child's thinking because the story has its own enjoyment and beauty. The application of the storytelling method can be used as an alternative learning method used in the cultivation of Islamic religious education values. The storytelling method is a way of providing various learning experiences to students orally to teach or convey moral messages to students. In addition to being able to quickly touch the hearts of students, the storytelling method also makes students not quickly feel bored in the classroom, because in the storytelling method students will know the description of the story of the Prophets, the characteristics of the Prophets or previous people who can be taken lessons to be applied in everyday life and which will greatly affect their psychological development later. So, the research questions that the authors ask are as follows: 1) What are the criteria for selecting a good story in the application of the storytelling method? 2) What factors influence the storytelling method in instilling Islamic religious education values? and 3) How is the application of the storytelling method in the cultivation of Islamic religious education values? This type of research is field qualitative and descriptive in nature. Data collection used interview, observation, and documentation methods. The data validity test uses source triangulation and time triangulation techniques. The data analysis techniques that the author used were data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. The results of this study indicate that the application of the storytelling method in the cultivation of Islamic religious education values is quite effective. As evidence that the process of instilling Islamic religious education values is effective is the process of application to students, methods, facilities and media used, as well as the attitude of students in practicing the subject matter that has been delivered in everyday life.

**Keywords:** storytelling method, Islamic religious education cultivation, early childhood.

#### Article History

Submitted: 16<sup>th</sup> March 2024

Accepted: 26<sup>th</sup> March 2024

Published: 30<sup>th</sup> March 2024

## PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan kembangkan ke arah yang baik dan

terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladandan cermin bagi murid-muridnya (Zakiah Daradjat: 2001).

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Anak didik pada usia Taman Kanak-kanak masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a mau pulang, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut : Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatic saja (Zakiah Daradjat: 2001).

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Soekanto: 2001).

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran

dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Menurut Zakiah Darajat Anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita- cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam (Zakiah Daradjat: 1995).

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen: 2004).

Salah satu cara untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan dengan metode cerita. Penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode bercerita yang diterapkan di Pendidikan Usia Dini Pertiwi Batu Putih melalui penelitian dengan judul “**Metode**

## **Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pertiwi Batu Putih.**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic*/utuh (Moeleong: 2000). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Respon Anak Didik terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita di Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi pra-sekolah atau anak berusia 4 sampai 6 tahun. Program pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini bukan sekedar mengajarkan pokok bahasan yang tertera pada satuan kegiatan harian atau mingguan, tetapi ditunjang pula oleh kreatifitas guru memberikan improvisasi dalam mengembangkan daya imajinasi anak sesuai dengan kondisi anak itu sendiri.

Secara umum anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini sangat senang dan antusias untuk mendengarkan cerita. Ketika seorang guru akan menyajikan sebuah cerita maka anak didik dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Akan tetapi

untuk dapat diterima atau tidaknya cerita oleh sebuah anak tergantung kepada peranan guru dalam mengespresikan cerita.

Para guru di Pendidikan Anak Usia Dini diberi kebebasan untuk mengespresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita penulis juga ingin mengetahui respon anak terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita. Untuk mengetahui respon anak tersebut penulis melakukan pengamatan langsung terhadap anak didik ketika berlangsungnya pelaksanaan metode bercerita dan memberikan angket kepada guru kelas diselenggarakan:

Di bawah ini adalah data-data hasil pengamatan penulis mengenai respon anak terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita di Paud Pertiwi Batu Putih

- a. Bahwa ada sebagian guru sering menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran agama Islam menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran agama.
- b. Anak didik yang tertarik dengan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru
- c. Guru dalam penyampaian cerita terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan terhadap anak didik,
- d. Guru menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita Nabi-nabi dan tokoh dalam Al-Qur'an dan mereka ikut berperan aktif dalam bercerita.
- e. Anak-anak cukup senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh gurunya,
- f. Bahwa anak didik sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap,
- g. Dilain waktu kadang-kadang anak-anak kurang memperhatikan ketika guru bercerita

- h. Guru lebih cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dan di juga kadang menggunakan Bahasa daerah jika anak-anak butuh penjelasan yang lebih detail jika ada yang sulit untuk di mengerti
- i. Guru lebih suka bercerita di dalam kelas dan sekali waktu melakukannya di tempat terbuka, bawah pohon atau tempat lainnya untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi
- j. Guru dalam menyampaikan cerita membutuhkan waktu 15 menit
- k. Guru banyak menggunakan metode bercerita karena anak-anak lebih senang dan paham.
- l. Anak-anak mamapu menjawab pertanyaan setelah selesai bercerita,
- m. Guru semangat dan berusaha agar anak-anak dapat memahami menghayati isi cerita yang pesan-pesan agama yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari,
- n. Bahwa anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini Pertiwi Batu Putih melaksanakan pesan-pesan agama yang telah disampaikan oleh gurunya

## **2. Metode Bercerita dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di PAUD Pertiwi Batu Putih Lombok Barat**

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, menarik, dan mengasyikkan.

Metode bercerita sangat mempengaruhi dalam pembelajaran, dimana metode bercerita bertujuan untuk membuat peserta didik senang dan tidak merasa bosan. Metode Bercerita merupakan suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada siswa secara lisan untuk mengajarkan nilai akhlak atau menyampaikan pesan-pesan moral bagi siswa. Di PAUD Pertiwi Batu Putih menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran umum.

Bercerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Dalam penekanannya terhadap pembinaan akhlak. Metode bercerita sangat cocok dalam pembinaan akhlak siswa.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam akan mudah diterapkan apabila peserta didik selalu mengikuti pelajaran

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dalam Proses belajar mengajar guru PAI dituntut untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada setiap materi yang disampaikan. Seperti akhlak merupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus diterapkan pada diri siswa. Ketika siswa berlaku tidak baik atau kurang sopan maka gurulah yang memberikan didikan ataupun menegur siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses belajar mengajar di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik dan membuat gaduh kelas atau berbicara sendiri maka guru akan menegurnya, pemberian hukuman juga penekanannya pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membaca ayat Al-Qur`an beserta artinya. Hal tersebut guru lakukan supaya siswa selalu berakhlak baik. Dimana dengan selalu bersikap baik merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Dalam menyampaikan materi biasanya beliau memasukkan dan mengkaitkan materi dengan pesan-pesan moral kepada para siswa. Metode yang digunakan kaitannya dengan pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu dengan menggunakan metode bercerita, dengan kisah atau cerita tentang para-Nabi yang mempunyai sifat terpuji dan suri tauladan yang baik tersebut diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Hal ini dilakukan agar penerapan

pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terutama nilai akhlak melalui metode bercerita dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut ini yang disampaikan oleh guru mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai akhlak yaitu menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan.

Jadi berdasarkan penjelasan dari guru PAI mengenai langkah-langkah dalam bercerita tersebut, telah sesuai dengan teori yang ada. Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita (Moeslichatoen: 2004).

Pendapat lain juga dipaparkan bahwa langkah-langkah bercerita bagi guru, yaitu:

- a. Pemilihan cerita  
Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan menyenangkan.
- b. Persiapan sebelum masuk kelas  
Dalam persiapan ini guru diharapkan menggunakan waktu untuk berfikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai.
- c. Perhatikan posisi duduk siswa

Ketika bercerita, diharapkan perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik.

Dalam penjelasan tersebut, langkah-langkah bercerita digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang dilakukan melalui bercerita, dan memudahkan guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya nilai akhlak. Dengan langkah-langkah tersebut guru lebih mudah dan membantu dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik.

Metode bercerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode bercerita ini juga mengajarkan siswa untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan siswa mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak siswa. Memberikan contoh yang baik kepada siswa, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku guru yang baik diharapkan siswa menirunya.

Penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di PAUD Pertiwi Batu Putih yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD menjelaskan bahwa penerapannya yaitu dengan langkah-langkah metode bercerita yang telah dijelaskan di atas, yaitu menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan. Guru juga menerapkan dengan membiasakan sebelum dimulai pelajaran dianjurkan untuk salam, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan membaca surat-surat pendek.

Guru selalu membiasakan kepada siswa untuk salaman kepada semua guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam

proses belajar mengajar dalam setiap penyampaian materi selalu ada nilai-nilai moralnya, dan selalu menekankan pada pembinaan akhlak siswa. Bentuk dari pembinaan tersebut ialah misalnya dalam menyampaikan materi tentang akhlak terpuji yang diantaranya jujur, menepati janji, adil, sopan santun dalam berbicara dan berbusana, maka hal tersebut langsung diterapkan kepada para siswa. Dan juga bisa dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, bisa juga melalui sikap dan tingkah laku guru yang baik diharapkan siswa menirunya, tanpa guru memberikan contoh pembinaan akhlak akan sulit sekali dicapai. Guru memerintahkan untuk disiplin dalam sholat serta tepat waktu dalam melakukan apapun.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa di PAUD Pertiwi Batu Putih guru PAUD Pertiwi telah menggunakan jenis cerita keagamaan, bentuk cerita lisan dalam menyampaikan cerita, dan guru memberikan nilai akhlak kepada peserta didik melalui metode bercerita. Metode bercerita sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa melalui metode bercerita ini cukup membuat siswa paham, melihat tingkah laku siswa yang sopan dan santun dalam berpakaian atau berperilaku, kemudian ketika ditanya mengenai shalat mulai dari niat, hukum, syarat-syarat, rukun, dan pelaksanaannya siswa sudah mengetahui dan mampu menghafalnya.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan cara yang sangat efektif digunakan guru untuk membina akhlak siswa, karena dalam praktek pendidikan siswa cenderung meneladani atau meniru segala sesuatu yang berkaitan dengan guru, disini tugas guru bukan hanya sebagai pendidik yang menyampaikan materi saja tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik, salah satunya yaitu seperti cara berpakaian, cara berbicara dan bersikap. Dengan begitu diharapkan siswa menirunya dan tercapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa yang berakhlakul karimah.

Metode bercerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode bercerita ini juga

mengajarkan siswa untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.

Cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan nilai akhlak pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita tersebut. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode bercerita dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari paparan data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

### **1. Kriteria Pemilihan Cerita yang Baik dalam Penerapan Metode Bercerita**

Bercerita bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari cerita yang merupakan salah satu alasan terkait dengan pemilihan cerita sebagai metode pembelajaran. Maka dalam menggunakan metode bercerita perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik untuk peserta didik, diantaranya: cerita itu harus menarik, disesuaikan dengan usia anak, dan memilih temanya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Bercerita dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam**

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor pendukung, seperti guru/pendidik, sarana dan prasarana, serta memiliki buku-buku Islami.
- b. Faktor penghambat, seperti latar belakang siswa, peserta didik mudah tidak fokus/konsentrasi yang mudah berubah-ubah, dan lingkungan belajar.

### **3. Metode Bercerita dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di PAUD Pertiwi Batu Putih Lombok Barat**

Metode bercerita sangat efektif digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akhlak. Penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di PAUD Pertiwi Batu Putih yaitu dengan langkah-langkah metode bercerita seperti menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Fauziddin. *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Qiqi Yuliati zakiyah, dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tadkiroatun Musfiroh. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila, 2010.

Tim Penyusun. *Pedoman Pengembangan Karya Ilmiah*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2013.

Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.